

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas salah satunya yaitu dengan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan tujuan pendidikan di antaranya adalah guru, peserta didik, lingkungan (termasuk orang tua, masyarakat, dan sekolah), kualitas pembelajaran, sistem atau proses pembelajaran, fasilitas belajar, perangkat tes dan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, di dalam sistem pendidikan dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, maka proses pengembangannya juga harus memperhatikan segala aspek yang terdapat pada peserta didik. Kurikulum sekolah menciptakan pengalaman dan kegiatan siswa di dalam pembelajaran, maka untuk memahaminya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, dan memperhatikan bagaimana proses pembelajaran peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru diharapkan memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain menjadi sumber pengetahuan, guru juga harus mampu memandu peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, dan bukan hanya menjadi pusat informasi. Tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga

mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan baru di masa yang akan datang sebagai akibat dari perkembangan zaman.

Pada jenjang sekolah dasar ada beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik diantaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) dimana mata pelajaran ini terbilang baru di kalangan pendidikan di Indonesia dimana dalam kurikulum merdeka yang terbilang baru diterapkan, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan harapan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPAS perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat sekolah dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran sains.

Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPA akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 008/H/Kr/2022 H. 172).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam dan sosial, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi

dan eksperimen (Selfiyanti, 2023). Pembelajaran IPAS memiliki peranan penting dalam proses pendidikan selain itu pembelajaran IPAS diharapkan mampu menjadi pengalaman bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran IPAS harus dapat aktif dalam pembelajaran dan mencari informasi serta mengeksplorasi sendiri atau secara kelompok, dimana peserta didik mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi positif antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah pengoptimalan proses pembelajaran IPAS diharap dapat meningkatkan hasil belajar IPAS yang memuaskan (Selfiyanti, 2023)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembelajaran IPAS yang diajarkan guru masih didominasi dengan metode ceramah. Melalui metode ceramah peserta didik tidak mendapatkan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti bahwa selama mengamati proses belajar mengajar IPAS, beberapa siswa terlihat bosan, tidak memperhatikan, mengobrol dengan teman, bahkan ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas. IPAS sering kali dianggap salah satu pelajaran yang sulit, menakutkan dan kurang menarik bagi siswa. Hasil belajar IPAS peserta didik masih terbilang rendah dan kegiatan belajar mengajar peserta didik belum menyentuh kerja ilmiah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat masih ada peserta didik yang belum dapat mengetahui pembelajaran yang diajarkan sehingga mempengaruhi belajar peserta didik.

Pembelajaran IPAS di kelas 5 SDN 11 Kuningan dari segi aktivitas peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar IPAS. Dapat dilihat dari peserta didik yang belajar fakta dan konsep IPAS tanpa memiliki pengalaman yang bermakna terkait dengan fenomena yang mereka pelajari. Mereka tidak sering melakukan percobaan, demonstrasi, atau menggunakan media yang relevan selama proses pembelajaran karena pembelajaran yang masih menggunakan model lama yang bersifat

konvensional. Pembelajaran dilakukan melalui ceramah, pencatatan, tanya-jawab, mendengarkan, dan memberikan tugas. Hal tersebut memerlukan suatu solusi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup, rendahnya hasil belajar IPAS tersebut dikarenakan masih banyak ditemukan pembelajaran IPAS yang belum melibatkan peserta didik untuk terjun langsung dalam kegiatan praktikum. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPAS. Guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar agar dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran (Selfiyanti, 2023).

Pada pembelajaran IPAS, materi tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat digunakan atau dipraktikan. Mata pelajaran IPAS membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi, guru harus mampu membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas 5 di SDN 11 Kuningan, diketahui proses pembelajaran IPAS di kelas masih didominasi oleh guru yang mengajarkan teori yang terdapat pada buku paket, sehingga tidak mampu memberikan pemahaman yang nyata pada peserta didik. Selain itu, kurang bervariasi guru dalam penggunaan model pembelajaran dan kurang tersedianya alat sebagai model pembelajaran sehingga lebih banyak didominasi dengan menggunakan metode ceramah, dan membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak aktif. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 10 siswa dari 15 siswa yang berarti 66,67%. Sesuai dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS yang dicapai peserta didik masih kurang. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Salah satunya

adalah dengan menyempurnakan proses pembelajaran terutama dalam pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri, mengemukakan berbagai gagasan, dan menemukan idenya.

Berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya adalah, Tresna, Dewi Tri, dkk Judul Penelitiannya yaitu “*Pengaruh Model Children Learning in Science Berbantuan Powerpoint terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas V SD*”. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang di ajarkan menggunakan Model *Children Learning in Science* berbantuan powerpoint dengan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperiment semu. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes dan dokumentasi. Jenis analisis data penelitian ini menggunakan Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Children Learning in Science* berbantuan media powerpoint dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional dapat disimpulkan bahwa model *Children Learning in Science* berbantu media powerpoint berpengaruh (Tresna, Dewi Tri, dkk 2017).

Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat memberikan keterampilan berpikir ilmiah terhadap peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 di SDN 11 Kuningan. Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang berusaha mengembangkan gagasan atau ide peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam proses pembelajaran dan mengontraksikan gagasan atau ide berdasarkan hasil percobaan atau pengamatan dengan menggunakan pedoman yang telah disediakan (Karsini, 2020).

Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Model CLIS lebih menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan dalam mendapatkan ide-ide. Menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang muncul sehingga siswa dapat menemukan pendapatnya sendiri. Sebelum guru memberikan penyempurnaan ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide yang lebih ilmiah (Farida, dkk, 2020)

Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan pembelajaran dimana siswa dapat mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) adalah suatu model pembelajaran yang memiliki rangkaian tahapan, seperti orientasi, pemunculan gagasan, pertukaran gagasan, penerapan, dan pementapan gagasan (Siti Aminah, 2024).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah pola dalam proses pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2018).

Model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk menciptakan pembelajaran IPA yang didasari oleh pengalaman dan kehidupan siswa itu sendiri (Krismayoni & Suarni, 2020). Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik pada anak-anak dalam pembelajaran sains, Driver menyatakan bahwa faktor bahasa dalam proses berpikir termasuk dalam perubahan konseptual seperti yang tercantum pada tahap pengungkapan dan pertukaran gagasan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CLIS (*CHILDREN LEARNING IN SCIENCE*) TERHADAP HASIL BELAJAR** (Studi Pre-Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas 5 SDN 11 Kuningan Tahun Ajaran 2024/2025).” Dengan harapan setelah diterapkan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) ini hasil belajar IPAS siswa kelas 5 di SDN 11 Kuningan akan meningkat dan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS kelas 5 SDN 11 Kuningan.
2. Pembelajaran IPAS yang diajarkan guru masih didominasi dengan metode ceramah dan membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) pada siswa kelas 5 SDN 11 Kuningan ?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) pada siswa kelas 5 SDN 11 Kuningan ?

D. Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan dalam memfokuskan area penelitian agar lebih terarah dan lebih sederhana. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas 5 SDN 11 Kuningan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) pada siswa kelas 5 SDN 11 Kuningan
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) pada siswa kelas 5 SDN 11 Kuningan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di masa mendatang untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yang berharga dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang berbagai aspek dalam pendidikan, seperti model, strategi pembelajaran yang efektif yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada materi “Bagaimana Aku Tumbuh Besar ?”

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran baru yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan pada pelajaran IPAS dan masing-masing mata pelajaran.

- b. Bagi lembaga (sekolah), yaitu sebagai acuan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme untuk menunjang proses pembelajaran yang baik di kelas.
- c. Bagi peneliti, yaitu dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) serta menjadi bekal sebagai guru profesional.